

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelajaran Matematika merupakan pelajaran dengan penerapan yang cukup luas baik di bidang IPA maupun di bidang IPS. Dalam bidang IPA, Matematika berperan penting untuk penyelesaian secara matematis dalam pelajaran seperti Fisika, Kimia, dan Biologi. Sedangkan dalam bidang IPS, Matematika digunakan untuk perhitungan dalam pelajaran Ekonomi maupun Akuntansi. Semakin banyaknya disiplin ilmu yang memerlukan dan menggunakan Matematika, membuat pelajaran Matematika semakin penting.

Pentingnya ilmu Matematika ini seharusnya sejalan dengan proses belajar yang maksimal. Menurut Ali & Asron ada tiga faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu: guru, siswa, dan interaksi keduanya (Ali & Asron, 2004, hal. 34).

Dalam Efesus 4 : 11, dikatakan bahwa Allahlah yang memberikan pengajar bagi para jemaat untuk memperlengkapi jemaat-Nya bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.

Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus

hal ini berarti Roh Kuduslah yang memampukan seorang untuk melakukan tugas tanggung jawabnya sebagai pengajar. Oleh karena itu seorang guru-pun dalam pengajarannya haruslah menunjukkan buah Roh seperti dalam Galatia 5 : 22-23, *“Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”*.

Menurut Brummelen, kasih merupakan salah satu Buah Roh yang menjadi *karakter penopang* yang harus dimiliki oleh setiap guru (Brummelen H. v., 2006, hal. 52). Kasih yang dimaksudkan seharusnya mampu memahami kelemahan, kelebihan, dan kebutuhan siswa, sehingga guru dapat menuntun siswa kita di dalam kasih yang Allah berikan.

Dalam menyusun pembelajaran, guru perlu memperhatikan beberapa hal dari siswa, yaitu latar belakang kemampuan siswa, gaya belajar, dan motivasi belajar siswa (Brummelen H. V., 2006, hal. 87).

Latar belakang kemampuan siswa pada umumnya berbeda-beda berdasarkan pengalaman dan perkembangan yang telah dilalui siswa. Menurut Ali & Asron, hal ini disebabkan karena faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan dari faktor hereditas setiap siswa. Selanjutnya Ali & Asron, mengungkapkan bahwa faktor lingkungan yang dimaksudkan adalah orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar (Ali & Asron, 2004, hal. 34). Oleh karena itu guru tidak bisa mengharapkan bahwa setiap siswa dalam kelasnya memiliki kemampuan yang sama.

Gaya belajar siswa, setiap siswa mungkin memiliki gaya belajar yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Pada perkembangannya terdapat banyak pengelompokan gaya belajar, apabila dikelompokkan berdasarkan indera yang cenderung kita gunakan untuk memproses informasi di sekitar kita maka ada tiga jenis gaya belajar yaitu: visual, auditori, kinestetik (What's your learning style?, 2009). Banyaknya gaya belajar siswa dalam kelas mengharuskan guru menetapkan satu gaya belajar yang tepat karena guru

tidak mungkin memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar setiap siswa secara bersamaan dalam sebuah proses belajar.

Sama halnya dengan dua faktor sebelumnya, motivasi belajar setiap siswa mungkin saja berbeda. Ada beberapa siswa yang mungkin memiliki motivasi yang tinggi terhadap pelajaran Matematika, di sisi lain ada beberapa siswa yang memiliki motivasi yang kurang bahkan tidak mempunyai motivasi dalam pelajaran Matematika. Kondisi ini mungkin disebabkan adanya pemenuhan kebutuhan dasar siswa yang berbeda-beda dalam pengalaman belajar mereka sebelumnya, seperti yang Maslow ungkapkan dalam teori hirarki kebutuhan manusia.

Akan tetapi guru sebagai pengajar dapat memberikan motivasi kepada siswa yang kurang memiliki motivasi bahkan yang tidak mempunyai motivasi dalam pelajaran Matematika melalui tindakan-tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Siswa yang mengalami peningkatan motivasi akan menunjukkan ketekunan, usaha yang tinggi, dan merasa bahwa diri mereka mempunyai kemampuan dan self-esteem yang tinggi dalam pencapaian yang diinginkan (Marsh, 2004, hal. 39).

Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar yang dimaksudkan tidak hanya dalam mentransfer ilmu tetapi juga dalam hubungan guru dengan siswa. Dalam buku *A handbook for classroom management that work*, Marzano mengungkapkan bahwa salah satu hal yang perlu guru perhatikan dalam membangun hubungan adalah guru harus memperhatikan kebutuhan setiap siswa (Marzano, 2005, hal. 57). Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologi. Maslow berpendapat bahwa aktivitas manusia dimotivasi

oleh pemenuhan kebutuhan manusia (Krause, Bochner, & Duchesne, 2006, hal. 202). Menurut Maslow terdapat hirarki dalam kebutuhan manusia, beberapa diantaranya adalah perasaan aman, merasa dimiliki dan kasih, dan *self-esteem* yang termasuk dalam kebutuhan dasar manusia. Dalam hubungan guru dengan siswa diharapkan guru dapat melihat siswa sebagai gambar Allah yang unik dengan kelemahan dan kebutuhan mereka masing-masing (Brummelen H. V., 2006, hal. 52). Hal ini dapat membantu guru untuk tidak hanya melihat siswa sebagai subjek yang diajar.

Hubungan guru dengan siswa yang dimaksudkan di atas, menunjukkan sebuah kepedulian guru terhadap siswa sehingga untuk mencapai hubungan ini pun dituntut adanya *power distance* yang tepat antara guru dan siswa. Menurut Lenzner dalam bukunya *women in mathematics*, dalam sebuah hubungan dengan *power distance* yang tinggi perbedaan status (otoritas) antara guru dan siswa sangat diperhatikan dibandingkan dengan hubungan dengan *power distance* yang rendah. Hubungan dengan *large power distance* akan menunjukkan kesenjangan dalam hubungan guru dengan siswa dan sebaliknya (Lenzner, 2006, hal. 63).

Berdasarkan praktikum mengajar di salah satu sekolah Kristen di Semarang, penulis menemukan sikap siswa terhadap pelajaran Matematika menunjukkan adanya permasalahan motivasi belajar Matematika (Trigonometri) kelas XI-IPA.

Ketika guru masuk kelas untuk memulai pelajaran, sebagian siswa terlihat mendapatkan beban tersendiri dan sebagian siswa malas untuk mengikuti pelajaran ini. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan mereka selama pembelajaran, misalnya: (1) Ketika guru menyampaikan bahwa Bab yang akan dipelajari adalah Trigonometri, banyak siswa yang mengeluh tidak menyukai pelajaran. (2) Siswa

yang duduk di bagian belakang, tidak mengerjakan latihan tetapi hanya menyalin pekerjaan temannya yang maju ke depan. (3) Siswa jarang bertanya tetapi ketika diberikan latihan soal sebagian besar siswa tidak mampu mengerjakannya. (4) Siswa terkadang malas membuka buku pelajaran dan jarang mencatat. (5) Ketika guru bertanya apa kesulitan yang mereka hadapi sebagian besar siswa menjawab tidak ada masalah padahal sebagian besar dari mereka tidak mampu mengerjakan latihan soal, bahkan beberapa dari mereka bersikap cuek (tidak menanggapi pertanyaan dari guru).

Pada point ke lima, menunjukkan adanya kesenjangan dalam hubungan guru dengan siswa yang terlihat dari kurang nyamannya siswa berinteraksi dengan guru dan terlihat kurangnya keterbukaan siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi dalam pelajaran Matematika walaupun guru telah mencoba bertanya.

Dalam penelitian ini penulis akan menerapkan *small power distance* untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka penulis melakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini bukan dimaksudkan untuk mengabaikan faktor-faktor lainnya melainkan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, mengingat kompleksnya masalah yang dapat mempengaruhi pembelajaran Matematika di tingkat XI-IPA.

Batasan ruang lingkup penelitian adalah penerapan dua kategori dari *small power distance* yaitu, *Teachers expect initiative from student in class* dan *Quality of learning depends on two-way communication and excellence of students* dalam

hubungan guru dengan siswa untuk meningkatkan motivasi siswa kelas XI-IPA₃ dalam pembelajaran Matematika untuk bab Trigonometri.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *small power distance* dalam hubungan guru dengan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar terhadap pelajaran Matematika untuk kelas XI-IPA?. Berdasarkan rumusan masalah ini, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan *small power distance* dalam hubungan guru dengan siswa dapat meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran Matematika?
2. Bagaimana penerapan *small power distance* dalam hubungan guru dengan siswa pada pembelajaran Matematika?
3. Apa dampak lain dari *small power distance* dalam hubungan guru dengan siswa pada pembelajaran Matematika?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika melalui penerapan *small power distance* dalam hubungan guru dengan siswa.
2. Untuk mengetahui penerapan *small power distance* dalam hubungan guru dengan siswa pada pembelajaran Matematika.

3. Untuk mengetahui dampak lain dari *small power distance* dalam hubungan guru dengan siswa pada pembelajaran Matematika.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru Matematika. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk menerapkan *small power distance* dalam menjalin hubungan dengan siswa dan menjadi referensi guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika melalui penerapan *small power distance*.
2. Siswa. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa untuk mencoba membangun *small power distance* dalam menjalin hubungan dengan guru sehingga dapat membantu mereka dalam pembelajaran Matematika.
3. Guru BK. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru BK menjadi fasilitator untuk membantu membangun hubungan antara guru dan siswa.

1.6. Daftar Istilah

- 1.6.1. *Small power distance* adalah konsep yang menjelaskan hubungan antara manusia yang ditata berdasarkan “dekatnya jarak kekuasaan”. (Liliweri, 2002, hal. 121)
- 1.6.2. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI). Dalam bidang pendidikan, salah satu penerapannya adalah motivasi belajar. Di mana motivasi belajar adalah segala

sesuatu yang dapat memotivasi siswa atau individu untuk belajar (Herdiana, n.d., hal. 3).

1.6.3. Matematika adalah pelajaran tentang ide atau konsep serta hubungan yang ada diantara ide atau konsep tersebut yang dipelajari. Di mana ide dan konsep yang dipelajari itu tidak perlu ada hubungannya atau kaitannya dengan objek nyata atau kaidah-kaidah simbolik yang sudah ada (Estiningsih, 2002, hal. 24).

1.6.4. Siswa kelas XI IPA adalah siswa yang mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun kedua dengan konsentrasi jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Siswa pada kelas XI IPA berusia antara 16 sampai 17 tahun. Menurut teori piaget, siswa berada dalam tahap *operasional formal* di mana siswa telah mampu melakukan penalaran yang lebih abstrak (Sumarmo, 1987).